

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia, baik dinegara maju maupun di negara berkembang, yang merupakan penyakit heterogen berupa inflamasi kronik saluran pernapasan (Igd & Cileungsi, 2022). Asma adalah kondisi paru-paru kronis ditandai dengan kesusahan dalam bernafas. Saluran pernapasan pengidap asma sangat sensitif serta memberi respon yang berlebihan jika mengalami rangsangan atau kekambuhan. Saluran pernapasan berespon dengan cara menyempit dan menghalangi udara yang masuk.

Menurut *World Health Organization* (WHO), Asma Bronkial mempengaruhi sekitar 262 juta orang yang pada tahun 2019 menyebabkan 261.000 kematian. Lebih dari 80% kematian akibat asma terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah. Asma menjadi penyakit mendunia yang mempengaruhi kurang lebih 1-18% populasi di berbagai Negara dengan jumlah penderitanya sebanyak 4,5% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 12 juta lebih. Prevalensi penyakit Asma Bronkial di Indonesia mengalami penurunan dimana penderita Asma tahun 2013 adalah 4,5% sedangkan pada tahun 2018 itu adalah 2,4. Kasus Asma di Provinsi Lampung tahun 2018 sebanyak 1,6%. Berdasarkan proporsi kekambuhan asma pada penduduk semua usia diseluruh provinsi, Lampung menduduki posisi ke-4 dengan proporsi kekambuhan sebesar 64,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol asma di Lampung relatif rendah. Prevalensi penderita Asma Bronkial pada perempuan sebanyak 2,5% dan laki-laki sebanyak 2,3% (Risksedas, 2018 dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Akan tetapi, saat ini kejadian asma lebih banyak pada laki-laki akibat polusi asap rokok.

Kasus Asma di Kecamatan Lampung Utara berdasarkan data kunjungan setiap tahun mengalami penurunan yaitu tahun 2019 terdapat 501 kasus asma, tahun 2020 dengan 209 kasus asma dan tahun 2021 terdapat 181 kasus asma (Data kunjungan Dinas Kesehatan Lampung Utara, 2022). Berdasarkan data kunjungan penyakit asma Puskesmas Kotabumi II, kejadian asma tahun 2022 di Puskesmas Kotabumi II mencapai angka 426 kunjungan asma tahun 2023 mengalami penurunan mencapai angka 370 kunjungan (Rekamedis Puskesmas Kotabumi II, 2024). Penderita asma sangat berbahaya bisa menyebabkan kematian jika tidak di tangani dengan tepat. Melihat dari ciri-ciri asma yaitu: batuk, mengi, dada sesak, dari asma bronkial, tentunya perlu adanya penatalaksanaan meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis untuk mengendalikan gejala asma, meningkatkan kualitas hidup pasien, meningkatkan dan mempertahankan faal paru seoptimal mungkin, mempertahankan aktivitas normal, menghindari efek samping obat, mencegah terjadinya keterbatasan aliran udara *irreversibel* (PDPI, 2018).

Banyak penelitian yang menemukan metode alamiah atau terapi non farmakologis yang bisa digunakan untuk mengurangi kekambuhan asma dan meminimalisir penggunaan obat-obatan. Salah satu terapi non farmakologi yang bisa diberikan sebagai terapi pendamping farmakologi adalah teknik pernapasan Buteyko. teknik pernapasan Buteyko adalah buteyko breathing adalah teknik atau metode pernapasan yang diciptakan oleh seorang dokter Ukraina, Konstantin Buteyko. Ia menciptakan metode tersebut pada tahun 1950-an. Pada dasarnya, teknik ini adalah strategi untuk melatih pernapasan disfungsi karena diyakini banyak gangguan tertentu disebabkan oleh pola pernapasan yang tidak normal. Perbedaan Teknik pernapasan Buteyko dengan Teknik pernapasan napas dalam, Latihan pernapasan dalam juga akan mengakibatkan meningkatnya aktifitas beta adrenergik saluran pernafas yang menyebabkan terjadinya dilatasi bronkus dan menghambat sekresi mukus, sehingga paru-paru dapat memasukkan dan mengeluarkan udara dengan lebih baik, cara kerja Teknik pernapasan napas dalam adalah dengan menarik nafas melalui hidung tahan dalam hitungan 1-5 lalu hembuskan secara perlahan

melalui mulut. Pernapasan teknik buteyko adalah serangkaian latihan pernafasan yang bertujuan mengurangi hiperventilasi dengan prinsip yang harus dilakukan yaitu dengan menarik napas dan menahan napas selama klien mampu, lalu menghembuskan nafas dari mulut, lakukan selama 3 kali sehari dengan jarak 30 menit, (COatun et al., 2021)

Metode pernapasan terapeutik ini menggunakan latihan retensi napas, yang dimaksudkan untuk mengontrol kecepatan dan volume napas. Hal ini dapat membantu pernapasan menjadi lebih stabil, tenang, dan efektif. Penelitian (Santoso et al., (2014)), menyatakan latihan pernapasan buteyko untuk mengontrol pola pernapasan dengan menahan CO₂ agar tidak hilang secara progresif akibat hiperventilasi. Proses tersebut membantu pelepasan hemoglobin dalam darah untuk melepaskan oksigen sehingga transportasi oksigen ke jaringan berjalan lancar dan menyebabkan relaksasi otot polos bronkus dan terjadi bronkodilatasi. peran keluarga sangat penting yaitu membantu klien dalam proses kesembuhan dan membantu klien dalam memotivasi klien, serta selalu mendukung atau menganjurkan klien untuk meminum obat.

Peran perawat dalam kasus ini adalah sebagai motivator dan sarana untuk menyampaikan dan membantu klien dalam meningkatkan kualitas hidup, dalam hal ini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan tindakan keperawatan Buteyko pada pasien asma dengan judul “Penerapan Teknik Pernapasan Buteyko pada asma Untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anggota Keluarga Ny.J DiKelurahan Tanjung Aman KotaBumi Selatan”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Teknik Pernapasan Buteyko Pada Anggota Keluarga Ny. J Dengan Asma Yang Mengalami Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Kelurahan Tanjung Aman?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan tindakan pernafasan Buteyko yang mengalami masalah asma.

2. Tujuan khusus

- a. Mengambarkan data anggota keluarga penderita asma yang mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif
- b. Melakukan penerapan terapi pernafasan Buteyko pada anggota keluarga yang mengalami masalah Asma.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi pernafasan Buteyko pada anggota keluarga yang mengalami masalah Asma.
- d. Menganalisis penerapan terapi pernafasan buteyko pada anggota keluarga yang mengalami masalah Asma

D. Manfaat studi kasus

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas Pendidikan ataupun kualitas tindakan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pernafasan buteyko yang mengalami masalah keperawatan asma sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan penerapan teknik pernafasan buteyko untuk mengontrol pernafasan pada penderita yang mengalami asma serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan asma yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

b. Bagi Puskesmas Kotabumi II

Memperoleh gambaran pelaksanaan tindakan keperawatan keluarga, dalam memberkikan pelayanan keperawatan keluarga, khususnya pada kasus asma seperti : Upaya pencegahan, pengendalian dengan melakukan

kunjungan rumah.

c. Bagi pasien dan keluarga

Studi kasus ini bermanfaat bagi pasien yang mengalami masalah perawatan asma sehingga dapat mengurangi kekambuhan asma.